

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Slametan merupakan bentuk ritual khas Jawa yang oleh Clifford Geertz disebut sebagai pusat dari seluruh sistem keagamaan orang Jawa.¹ Penyebutan ini tidaklah berlebihan, sebab pada realitasnya hingga saat ini *slametan* masih tetap eksis di masyarakat Jawa. Meski arus puritanisasi Islam sering mengklaim bahwa ritual ini bidah, namun tidak banyak umat Islam Jawa yang percaya pada doktrin itu. Bahkan pada tahun 1998, sinode GKJ (Gereja Katolik Jawa) memutuskan umat Kristiani juga boleh melaksanakan *slametan* selama tidak bertentangan dengan makna religius Injil, padahal sebelum itu, hasil persidangan X 1967 di Purworejo GKJ melarang umat Kristen melakukan itu. Perubahan keputusan ini terjadi sebab sulitnya masyarakat Jawa meninggalkan adat budaya yang telah lama mengakar di masyarakat.

Dengan demikian, *slametan* memiliki posisi penting dalam struktur masyarakat Jawa, sehingga para peneliti kebudayaan Jawa sering menjadikannya sebagai fokus kajian. Seorang begawan kajian Islam Jawa, Clifford Geertz, meletakkan *slametan* sebagai elemen adat utama untuk mendefinisikan masyarakat *abangan*. Kemudian, peneliti kebudayaan Jawa setelahnya seperti Koentjaraningrat, Mark Woodward, Andrew Beatty, dan

¹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*, trj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 13

juga Masdar Hilmy juga turut menaruh perhatian untuk mengkaji *slametan*. Ketertarikan-ketertarikan ini pada akhirnya memunculkan klaim yang beragam terhadap ritual. Diskursus yang diperselisihkan oleh pengkaji tersebut (khususnya antara Geertz dan Woodward) salah satunya adalah berkaitan dengan klaim: apakah akar *slametan* dari tradisi Islam ataukah tradisi animistik Jawa. Dalam hal ini, Geertz mengatakan bahwa tradisi *slametan* berasal dari tradisi yang kedua. Berbeda dengan Geertz, Woodward memandang bahwa spirit dari *slametan* adalah Islam bukan animistik Jawa, adapun teknis ritualnya mengambil tradisi lokal, itu memang tidak dapat dipungkiri.² Kemudian dari dua klaim yang berseberangan ini, Masdar Hilmy berusaha menawarkan perspektif holistik, dengan memandang *slametan* dari kacamata tekstual serta kontekstual. Hilmy berkesimpulan bahwa *slametan* bersifat sinkretik antara Islam dan tradisi lokal Jawa.³

Lebih dari itu, Masdar Hilmy juga berkomentar bahwa perbedaan pandangan antara Geertz dan Woodward merupakan perkara yang lumrah. Hal ini disebabkan kedua tokoh meneliti pada konteks tempat dan zaman yang berbeda. Di zaman Woodward, *slametan* sudah mengalami evolusi sedemikian rupa karena ada “kuasa” Islamisasi secara terus menerus, atau Hilmy membahasakannya dengan “*Javanese Islam is an on-going Islamization process*” (Islam Jawa terus-menerus dalam proses Islamisasi).⁴ Pandangan Hilmy ini diperkuat oleh hasil penelitian Ricklef yang memang

²Mark Woodward, *Java, Indonesia, and Islam*, (New York: Springer, 2011), 121

³Masdar Hilmy, *Islam and Javanese Acculturation: Textual and Contextual Analysis of The Slametan Ritual*, (tesis), (Ottawa: McGill University, 1999), 103

⁴Hilmi, *Islam and Javanese Acculturation*, 28

dalam perspektif sejarah, Islam menemukan momen-momen yang membuat ajarannya semakin diminati oleh masyarakat Jawa.⁵ Begitu juga dengan Shelia Windya Sari, ia pernah meneliti pergeseran *berkat* (sajian makanan sejenis sajen yang diberi berkah doa dalam *slametan*) yang berbentuk makanan menjadi *berkat* berbentuk sembako di Kota Magetan. Dari penelitian itu, ia berkesimpulan bahwa pergeseran *berkat* makanan ke *berkat* sembako terjadi karena adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam.⁶

Berkaitan dengan perubahan *slametan* tersebut, dewasa ini ada masyarakat Muslim yang dulu melaksanakan ritual *slametan* tertentu tetapi sekarang sudah tidak lagi. Masyarakat Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung adalah yang termasuk menjadi saksi sejarah adanya fenomena itu. Di antara jenis-jenis *slametan* yang sudah tidak dilaksanakan lagi di desa Tunggangri adalah: *slametan ider-ider*, *nyadran*, *slametan jajan pasar*, dan *pancenan*. Menurut beberapa warga desa, dulu masyarakat kental melaksanakan tradisi-tradisi *slametan* itu, namun seiring bergantinya waktu, mereka meninggalkan tradisi-tradisi tersebut dengan sendirinya, tanpa paksaan.

Fenomena itu menawarkan daya tarik bagi peneliti untuk meneliti lebih jauh. Satu pertanyaan besar yang muncul dari peneliti adalah mengapa tradisi-tradisi *slametan* tersebut sudah tidak dipraktikkan lagi? Jika *slametan* adalah

⁵M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia: C. 1300 to The Present*, (London: MacMillan Press, 1981), 3-13

⁶Shelia Wimdyasari, "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa oleh Masyarakat Perkotaan", *jurnal.fkip.ums.ac.id*. diakses pada 8 Nopember 2016 pkl. 22:16 WIB

inti dari sistem keberagamaan orang Jawa, kenapa tradisi *slametan* tertentu bisa hilang begitu saja, bahkan tanpa paksaan?

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menekankan untuk mencari klaim baru apa terhadap *slametan*, akan tetapi lebih berusaha memahaminya dalam konteks dialektika sejarah. Maka dari itu, untuk memperkuat perspektif penelitian, peneliti memakai “*teoritical frame work*” diskontinuitas sejarah Michel Foucault. Fungsi dari perspektif ini adalah untuk mengungkap kuasa-kuasa yang berpengaruh dalam fenomena peninggalan terhadap budaya *slametan* tertentu. Hal ini tentu nanti juga berkaitan dengan apakah benar terhapusnya *slametan ider-ider* itu efek dari Islamisasi *an sinch*, atau ada faktor kuasa lain yang kuat sehingga bisa menggeser budaya tersebut.

Diantara berbagai bentuk *slametan* yang hilang tersebut, peneliti lebih memilih *slametan ider-ider*. Pilihan ini diambil berdasarkan pertimbangan masih banyaknya pelaku sejarah yang masih hidup dan bisa digali informasi secara mendalam. Disamping itu, *slametan ider-ider* memiliki prosesi ritual yang lebih kompleks dari pada yang lain, yang dari kekompleksannya tersebut juga menandakan bahwa tradisi ini di zaman dulu merupakan ritual yang penting.

Dengan mengambil *setting* di Desa Tunggangri, peneliti akan memotret terhapusnya budaya *slametan ider-ider*. Betapa pun Tunggangri berada pada daerah pedesaan, ternyata juga ada fenomena pergeseran budaya tersebut. Kemudian, dalam pengamatan awal peneliti, desa ini merupakan salah satu desa yang menjadi pusat Islam kultural (NU) yang terkenal kuat dalam

berpegang pada tradisi lokal. Hal inilah yang justru menjadi titik menarik, karena di wilayah pedesaan yang mayoritas warganya adalah umat Islam kultural sudah ada pergeseran budaya yang dulunya sudah mengakar dengan kuat. Terlebih di Desa Tunggangri merupakan wilayah yang masih ada beberapa tokoh yang mengerti tentang hakikat dari *slametan* itu sendiri. Setidaknya jika dibandingkan dengan desa yang lain, Tunggangri masih memiliki beberapa orang yang menguasai ilmu *ujub slametan* (ilmu pelafalan doa-doa dalam bahasa Jawa dengan mendeskripsikan maksud dari simbol-simbol yang terdapat pada sajian makanan *slametan*).

Dengan demikian, ada beberapa alasan mendasar pentingnya mengangkat tema ini:

1. Adanya budaya *slametan* yang hilang, padahal menurut Clifford Geertz *slametan* adalah inti dari sistem keagamaan Jawa.
2. Hilangnya *slametan* tersebut terjadi di desa kecil yang mayoritas penduduknya menganut Islam Kultural.
3. Proses hilangnya budaya *slametan* tersebut terjadi secara wajar dan tanpa ada konflik.
4. Salah satu *slametan* yang hilang dan masih banyak saksi sejarahnya adalah *slametan ider-ider*.
5. Desa Tunggangri merupakan desa kecil di Kabupaten Tulungagung dan mayoritas penduduknya beragama Islam Kultural, dan termasuk desa yang sudah meninggalkan tradisi *slametan ider-ider*.

B. Penegasan Istilah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti menetapkan judul penelitian ini adalah, *Hilangnya Praktik Slametan Ider-Ider di Masyarakat Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung dalam Perspektif Diskontinuitas Sejarah Michel Foucault*. Ada beberapa istilah asing dalam judul tersebut. Untuk itu penting ada penegasan istilah-istilah agar terhindar dari ambiguitas dan kesalahpahaman..

Istilah yang penting ditegaskan dalam pembahasan ini menurut peneliti ada 2 yakni, *slametan ider-ider* dan *diskontinuitas sejarah*:

1. *Slametan ider-ider*

Slametan ider-ider terdiri dari dua kata “*slametan*” dan “*ider-ider*”. *Slametan* secara umum dapat dimengerti sebagai sebuah ritual (ritual makanan) dalam Islam Jawa yang diselenggarakan untuk menggapai keberkahan tertentu dari Tuhan.⁷ Perlu juga ditegaskan peneliti lebih memilih kata *slametan* daripada *kenduri* sebab, dalam lingkup bahasa masyarakat Kalidawir, *slametan* lebih sering diungkapkan daripada *kenduri/ kenduren*, meskipun dalam prakteknya ada juga yang menggunakan istilah *kenduren*.

Adapun *ider-ider* berasal dari kata dasar dalam bahasa Jawa “*ider*” yang berarti edar. Secara terminologi dapat di artikan sebagai ritual yang praktiknya dilakukan dengan mengedarkan do’a-do’a (mantra) dengan cara mengitari tanaman yang didoakan. Dalam masyarakat Jawa, ritual

⁷Hilmy, *Islam and Javanese Acculturation*, 41

ini dilakukan untuk tanaman padi dan tebu. Sedangkan yang dimaksud dengan “*slametan ider-ider*” adalah ritual *slametan* yang dilakukan setelah proses *ider-ider* dari berbagai tahapan selesai atau menjelang tanaman itu dipanen.

2. Diskontinuitas sejarah

Istilah ini berasal dari Michel Foucault yang memahami bahwa gerak sejarah tidak mengalami perkembangan secara linier. Gerak sejarah bisa berubah-ubah seiring dengan perubahan *episteme* manusia. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh relasi-relasi kuasa yang hadir sehingga membuat transformasi arah sejarah baru.

Jadi, dalam konteks judul ini, istilah-istilah tersebut bermaksud membentuk pemahaman bahwa yang peneliti teliti adalah berkaitan tentang” fenomena hilangnya ritual *slametan ider-ider* di masyarakat desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, kabupaten Tulungagung dipandang dari sudut pandang transformasi (diskontinuitas) sejarah Michel Foucault.

C. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *slametan ider-ider* dalam perspektif masyarakat desa Tunggangri?
2. Mengapa *slametan ider-ider* tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat desa Tunggangri?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagaimana berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan *slametan ider-ider* di masyarakat desa Tunggangri pada zaman dulu.
2. Mendeskripsikan sebab *slametan ider-ider* tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat desa Tunggangri.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk memastikan penelitian ini belum dikaji secara lebih serius, peneliti telah menelusuri berbagai karya tulis, di antaranya: Buku *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*, karya Clifford Geertz adalah buku utama yang turut membahas tentang *slametan* dan fungsinya dalam struktur masyarakat Jawa.⁸ Geertz membahas *slametan* dari hasil penelitian etnografinya di Mojokuto. Geertz memang berusaha mengungkapkan segala sesuatu tentang *slametan*, akan tetapi penelitian Geertz masih dipandang bias. Selain bias yang sudah dijelaskan di bagian latar belakang, penelitian Geertz juga belum menyentuh ranah terperinci, misalnya berkaitan dengan perubahan dan terhapusnya beberapa tradisi *slametan*. Maka dari itu, pada ranah inilah peneliti akan meneliti terutama dalam hal terhapusnya *slametan ider-ider*. Betapapun kurang rincinya buku ini, buku ini tetap akan menjadi referensi penting.

⁸Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi*, 13

Selanjutnya, penelitian etnografis Mark Woodward berusaha membantah hasil penelitian Geertz tentang *slametan*. Dengan mengambil *setting* yang berbeda, yakni di Yogyakarta, rentang waktu yang tidak sama, serta paradigma poskolonialisme yang menawarkan pengertian Islam yang lebih luas, Woodward tidak sepakat dengan Geertz dalam dua poin. *Pertama*, berkaitan tentang hakikat ritual *slametan* bersifat animistik, Woodward secara diametral membantah itu. Menurutnya, hakikat *slametan* murni bersifat Islamis, bukan animistik. Keislaman *slametan* ini disebabkan oleh kreativitas para sufi yang mampu memasukkan spirit Islam dalam budaya *slametan* Jawa. *Kedua*, Woodward tidak sepakat bila ritual *slametan* hanya dilaksanakan di pedesaan di kalangan orang-orang abangan. Ia melihat di kota Jogjakarta *slametan* tetap saja dilaksanakan bahkan oleh pihak kraton. Penjelasan Woodward tentang hal ini terdapat dalam buku *Java, Indonesia, and Islam* bab, *The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Yogyakarta*.⁹ Buku tersebut membahas secara umum struktur *slametan* mulai dari *ujub*, *donga*, dan sajian makanan. Meskipun buku ini sudah membahas tentang sajian makanan, sebagaimana Geertz, ia belum membahas secara lebih rinci terutama berkaitan dengan hilangnya tradisi *slametan* tertentu. Untuk itu buku ini belum membahas ranah penelitian yang akan peneliti lakukan.

Andrew Beatty juga telah melakukan penelitian secara serius tentang *slametan*. Ia memilih wilayah Banyuwangi sebagai lokasi penelitian. Berbeda

⁹ Woodward, *Java, Indonesia, and Islam*, 113

dengan Geertz, ia tidak terburu-buru melakukan kategorisasi. Ia memilih jalan teori dialektis dalam memahami realitas Jawa. Dari penelitiannya itu ia menyimpulkan bahwa *slametan* bersifat multivokal, maksudnya, *slametan* bisa Islami, bisa Hindu, Buda, semua tergantung pelaksanaannya (*partisipant*). Hal ini seperti yang terjadi di masyarakat Osing Banyuwangi. Di sana *slametan* menjadi simbol kerukunan lintas agama dan kepercayaan. Dalam *slametan*, semua kalangan duduk bersama tanpa memandang perbedaan keyakinan. Islam melaksanakan *slametan* sesuai dengan aturan keyakinannya, Hindu pun demikian dan di antara keduanya bisa saling menghadiri acara itu dan saling menghormati. Kemudian Beatty juga menyimpulkan bahwa dari multivokalitas tersebut memungkinkan terjadinya sinkretisme dalam *slametan*.¹⁰ Penelitian Beatty belum membahas tentang pergeseran nilai *slametan* secara serius. Bahwa pembahasan proses perubahan sinkretis memang ada, akan tetapi belum begitu menyentuh pada sebab dan implikasi yang lebih mendalam dari perubahan tersebut.

Masdar Hilmy dalam penelitian tesisnya yang berjudul, “*Islam and Javanese Aculturation: Textual and Contextual Analysis of The Slametan Ritual*” membahas secara intens kritik Mark Woodward terhadap Geertz.¹¹ Ia memandang bahwa perbedaan antara Geertz dan Woodward disebabkan dari perspektif keduanya yang tidak sama. Geertz menggunakan perspektif kontekstual sedangkan Woodward menggunakan perspektif tekstual. Hilmy berpendapat bahwa dalam memahami fenomena *slametan* jika hanya

¹⁰ Andrew Beatty, *Varieties of Javanese Religion: an Anthropological Account*, (Cambridge: Xambridge University Press, 2004), 49

¹¹Hilmy, *Islam and Javanese Aculturation...*, 4

menggunakan satu perspektif saja maka akan memunculkan kepincangan pemahaman. Maka dari itu, ia berusaha meneliti *slametan* dengan menggunakan perspektif tekstual dan juga kontekstual sekaligus. Sehingga kesimpulannya pun tidak beda jauh dari pola sintesis metode yang dilakukan. Ia memunculkan klaim bahwa *slametan* adalah ritual *sinkretis* antara tradisi Islam dan tradisi Jawa.¹² Basis penelitian ini adalah kepustakaan, maka dari itu ia tidak sampai menyentuh secara serius fenomena perubahan dan terhapusnya *slametan* di masyarakat. Tentu hal ini, tidak sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, karena peneliti akan menggunakan kajian lapangan terhadap *slametan*, dan fokusnya adalah mencari sebab hingga implikasi dari terhapusnya *slametan ider-ider* di masyarakat.

Fenomena proses perubahan tradisi Islam Jawa secara etnografis sebenarnya sudah dibahas dalam penelitian Nur Syam dalam disertasinya yang kemudian diterbitkan dalam buku berjudul, *Islam Pesisir*. Buku ini membahas tentang perubahan tradisi dalam dua subbab dari dua bab yang berbeda. Ia menjelaskan tentang skema berubahnya tradisi lokal pesisir Jawa menjadi tradisi yang lebih Islamis. Skema perubahan itu berawal dari perubahan kognisi berupa pemahaman baru, kemudian dari perubahan kognitif tersebut akan muncul perubahan tindakan, dan kemudian hingga berpengaruh pada munculnya simbol sebagai ganti simbol lama. Proses ini tidak cepat tentunya. Menurut Nur Syam salah satu faktor yang kuat dari penyebab adanya perubahan kognisi seseorang adalah karena interaksi yang

¹²*Ibid*, 104

terjadi secara simultan antar kelompok elit dengan masyarakat dalam penggolongan sosial tertentu. Nur Syam agaknya belum melakukan analisis secara lebih serius terkait strategi perubahan kognisi seorang subjek yang menjadikan perubahan kepada simbol budaya itu sendiri. Ia nampak belum memunculkan faktor perubahan secara lebih rinci, atau dengan kata lain, pembahasan perubahan yang diulas bersifat umum. Maka dari itu, penelitian yang akan peneliti lakukan tidak lain ingin meneruskan penelitian tersebut dengan fokus budaya yang lebih spesifik yakni *Slametan ider-ider*.¹³

Pembahasan *slametan* juga sudah sering terbit dalam bentuk artikel jurnal ilmiah. Di antara artikel tersebut adalah, Artikel Moh. Khusen berjudul, “*Contending Identity in The Islamic Ritual: The Slametan Among Surinamese Javanese Muslim in Netherlands*”.¹⁴ Dengan menggunakan metode kualitatif-studi kasus, Moh. Ichsan menemukan bahwa, a) Tidak ada perubahan yang signifikan antara *slametan* yang ada di Jawa, Belanda dan Suriname, b) Di Suriname dan Belanda juga ada persaingan identitas antara Muslim Jawa dan Muslim reformis (puritan).¹⁵ Dari penjelasan tersebut tentunya, penelitian yang akan peneliti lakukan tidak sama. Hal itu sudah dapat dilihat pada jenis *slametan* yang dikaji. Moh. Ichsan mengkaji *slametan* dalam lingkup umum, sedangkan peneliti terfokus pada jenis *slametan ider-ider*.

Selain itu, A. Kholil juga pernah menulis tentang *slametan* berjudul, *Agama dan Ritual Slametan: Perspektif Antropologis Keberagamaan*

¹³Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 242 dan 277

¹⁴Moh. Khusen, “Contending Identity in The Islamic Ritual: The Slametan Among Surinamese Javanese Muslim in Netherland”, *al-Jami'ah*, Vol. 43, No. 2, 2005/1426 H, 283

¹⁵*Ibid*, 284

Masyarakat Jawa.¹⁶ Dengan metode kualitatif-deskriptif ia mampu memaparkan tentang beberapa poin: a) *Slametan* merupakan produk budaya yang menyatu dengan agama, b) *Slametan* membawa kebahagiaan bagi pelakunya, c) *Slametan* bisa meningkatkan solidaritas di masyarakat.¹⁷ Artikel A. Kholil ini tentu bisa menjadi bahan pertimbangan teoritis dalam penelitian yang akan dilakukan. Meskipun pembahasan yang dibahas sudah jelas perbedaannya, yakni A. Kholil tidak membahas masalah *slametan ider-ider*, tetap saja kajian universal *slametan* bisa menjadi rujukan atau perbandingan.

Penelitian yang dilakukan Suwito N.S sepertinya juga sedikit berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Ia membahas tentang, *Slametan dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya*.¹⁸ Titik persamaannya adalah tentang kajian kosmologi Jawa. Hal ini berkaitan dengan paradigma intersubjektif yang peneliti gunakan. Paradigma itu akan turut mengungkap sisi kosmologi Jawa. Meskipun demikian, jika diamati tetap saja ada potensi perbedaan antara penelitian Suwito N.S dengan yang peneliti teliti. *Pertama*, Suwito meneliti *slametan* secara umum, sedangkan peneliti meneliti khusus pada *slametan ider-ider*. *Kedua*, metode pendekatan dan analisis yang digunakan juga tidak sama, peneliti menggunakan pendekatan etnografi dengan analisis kuasa-historis, sedangkan Suwito N.S. pendekatannya fenomenologi-deskriptif.

¹⁶ A. Kholil, "Agama dan Ritual Slametan: Perspektif Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa", *el-Harakah*, Vol. 11, No.1, Tahun 2009, 1

¹⁷ *Ibid*, 97

¹⁸ Suwito N.S., "*Slametan* dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya", *Ibda'*, Vol. 5, No.1, Januari-Juni 2007, 1

Kalau diamati, seluruh penelitian yang dilakukan di atas adalah jenis penelitian *slametan* dari kacamata umum. Sebenarnya sudah ada peneliti yang juga membahas jenis *slametan* tertentu secara spesifik, salah satunya adalah Rajiyem. Dalam tulisan yang berjudul, *Isi Pesan Simbol-Simbol Slametan Suran: Studi Kasus dari Dusun Suropaten Ringin Harjo Bantul Yogyakarta*, ia berusaha memotret tradisi *slametan*, dengan metode kualitatif -deskriptif. Ia menyimpulkan bahwa: sesajen yang dibuat dalam ritual *slametan Suran* adalah untuk menjaga harmoni antara alam sebagai makro kosmos dengan manusia sebagai mikro kosmos, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan Tuhannya.¹⁹ Penelitian ini meskipun sudah spesifik, tentu berbeda dengan yang akan peneliti teliti. Peneliti spesifik pada *Slametan ider-ider* sedangkan Rajiyem meneliti *slametan Suran*.

Artikel penelitian lain yang juga spesifik dan dekat dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan sejauh penelusuran peneliti ada dua. *Pertama* artikel milik Shelia yang sudah sempat disinggung dalam latar belakang. Judul artikel itu secara lengkap adalah, *Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri dalam Tradisi Jawa oleh Masyarakat Perkotaan*.²⁰ Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif serta teknik analisis interaktif, ia mengungkapkan sebab-sebab terjadinya pergeseran nilai dari *berkat* berbentuk makanan menjadi *berkat* berbentuk Sembako di Kecamatan Magetan. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pergeseran nilai

¹⁹Rajiyem, "Isi Pesan Simbol-Simbol Slametan Suran: Studi Kasus dari Dusun Suropaten Ringin Harjo Bantul Yogyakarta", *Humaniora*, Vol.XIII, No.3, 2001

²⁰Wimdyasari, "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri Dalam Tradisi Jawa oleh Masyarakat Perkotaan",,

tersebut disebabkan oleh beberapa faktor: a) Sembako bersifat lebih praktis, b) Sembako lebih bermanfaat daripada makanan siap saji yang sering kali justru mubazir, c) Adanya keterbatasan bahan-bahan pengadaan *berkat* makanan di perkotaan, d) Tidak adanya penerus orang tua yang ahli dalam ilmu kenduri, e) Semakin sadarnya masyarakat akan kaidah-kaidah agama, f) Penghematan biaya operasional. Di antara poin-poin tersebut penulis artikel ini mengapresiasi faktor meningkatnya pemahaman masyarakat akan kaidah-kaidah agama sebagai dampak positif.²¹ Dari judulnya, penelitian artikel ini dekat dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena sama-sama membahas masalah pergeseran nilai, hanya saja perbedaannya fokus penelitian yang akan peneliti lakukan bukan tentang perubahan *berkat*, melainkan hilangnya tradisi *slametan* tertentu dari masyarakat.

Artikel penelitian yang *kedua* adalah, karya Eka Yuliani. Ia meneliti jenis *slametan* yang bisa dikatakan sebagai nama lain dari *slametan ider-ider*. Judul penelitiannya adalah, “Makna Tradisi “*Slametan Petik Pari*” Sebagai Wujud Nilai-Nilai religius Masyarakat Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir Kabupaten Malang”.²² Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan observasi-partisipatif, dan menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: a) *Slametan Petik Pari* Mengandung makna kerukunan di antara masyarakat. b) *Slametan petik pari* sebagai wujud dari kepercayaan masyarakat kepada mistik. c) Meskipun *slametan petik pari*

²¹*Ibid*,

²²Eka Yuliani, *Makna Tradisi “Slametan Petik Pari” Sebagai Wujud Nilai-Nilai religius Masyarakat Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*, (Skripsi), (Malang: Universitas Negeri Malang, 2010), i

merupakan simbol dari kepercayaan pada yang mistik, dalam berdoa masyarakat tetap dipanjatkan kepada Yang Maha Kuasa. d) Terjadi perubahan antara *slametan petik pari* antara yang dulu dengan yang sekarang, akan tetapi perubahan itu hanya pada system peralatannya saja.²³ Berkaitan dengan penelitian ini, jenis *slametan* yang diteliti memang identik dengan yang akan peneliti lakukan. Akan tetapi, dalam hal realitas dan fokus penelitian jelas tidak sama. Eka Yuliani meneliti *slametan petik pari* dari fenomena keberadaannya, sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah fenomena tidak dilaksanakannya *slametan ider-ider* di masyarakat.

Untuk lebih mudah dalam membaca penelitian terdahulu yang sudah dideskripsikan di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Kesimpulan
1.	Clifford Geertz	Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa	Etnografi	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Slametan</i> merupakan inti dari sistem keberagamaan orang Jawa. 2. <i>Slametan</i> merupakan wujud dari model agama animisme 3. Tujuan dari <i>slametan</i> adalah menciptakan kondisi selamat dari segala gangguan 4. Fungsi dari <i>slametan</i> adalah mewujudkan rasa persamaan dan kerukunan
2.	Mark woodward	<i>The Slametan: Textual</i>	Etnografi	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Slametan</i> termasuk tradisi

²³ *Ibid*, ii

		<i>Knowledge and Ritual Performance in Yogyakarta</i>		yang Islami 2. <i>Slametan</i> dilaksanakan oleh masyarakat desa maupun kota
3.	Andrew Beatty	<i>Varieties of Javanese Religion: an Anthropological Account,</i>	Etnografi	Penelitian Beatty ini menyimpulkan bahwa <i>slametan</i> merupakan tradisi yang bersifat multivokal. <i>Slametan</i> bisa dilakukan oleh berbagai agama dengan aturan masing-masing.
4.	Masdar Hilmy	<i>Islam and Javanese Acculturation: Textual and Contextual Analysis of The Slametan Ritual</i>	<i>Library research-</i> analisis tekstual dan kontekstual	<i>Slametan</i> , merupakan tradisi yang secara spirit Islami tetapi secara praktek budaya ritualnya sinkretis.
5.	Nur Syam	Islam Pesisir	Fenomenologi-teori konstruksi sosial	1. Perubahan budaya terjadi karena ada perubahan kognisi subjek budaya. 2. Perubahan kognisi dikarenakan ada interaksi yang simultan antar elit dengan masyarakat dari berbagai bentuk golongan
6.	Moh. Khusen	<i>Contending Identity in The Islamic Ritual: The Slametan Among Surinamese Javanese Muslim in Netherlands.</i>	Kualitatif- Studi kasus	1. Tidak ada perubahan yang signifikan dari <i>slametan</i> yang ada di Jawa. 2. Ada persaingan Identitas antara Muslim Jawa dan Muslim reformis (puritan)
7.	Eka Yuliani	Makna Tradisi “ <i>Slametan Petik</i> ”	Deskriptif-Kualitatif,	1. <i>Slametan Petik Pari</i> Mengandung

		<i>Pari</i> ” Sebagai Wujud Nilai-Nilai religius Masyarakat Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.	observasi partisipatif, analisis interaktif	<p>makna kerukunan di antara masyarakat.</p> <p>2. <i>Slametan Petik Pari</i> sebagai wujud dari kepercayaan masyarakat kepada mistik</p> <p>3. Meskipun percaya pada yang mistik, doa tetap dipanjatkan kepada Yang Maha Kuasa</p> <p>4. Terjadi perubahan antara <i>slametan petik pari</i> yang dulu dengan yang sekarang, akan tetapi perubahan itu hanya pada sistem peralatannya saja</p>
8.	A. Kholil	Agama dan Ritual <i>Slametan</i> : Perspektif Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa	Deskriptif	<p>1. <i>Slametan</i> merupakan produk budaya yang menyatu dengan agama.</p> <p>2. <i>Slametan</i> membawa kebahagiaan bagi pelakunya</p> <p>3. <i>Slametan</i> bisa meningkatkan solidaritas di masyarakat</p>
9.	Suwito N.S.	<i>Slametan</i> dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya	Deskriptif	<p>1. Tradisi <i>slametan</i> berakar dari budaya Jawa (animisme - dinamisme), kemudian menyatu dengan Hindu-Budha, kemudian menyatu dengan Islam.</p> <p>2. <i>Slametan</i> dilakukan sebab ada perasaan kelemahan pada diri sendiri terhadap hal-hal</p>

				yang di luar dirinya. 3. Islam mengubah <i>slametan</i> menjadi sarana untuk berdo'a dan menyembah kepada Tuhan.
10.	Rajiyem	Isi Pesan Simbol-Simbol <i>Slametan</i> Suran: Studi Kasus dari Dusun Suropaten Ringin Harjo Bantul Yogyakarta	Deskriptif- kualitatif	Sesajen dibuat untuk menjaga harmoni antara alam sebagai makro kosmos dengan manusia sebagai mikro kosmos, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan Tuhannya.

Tabel 1

Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, sudah sangat jelas, terdapat perbedaan antara fokus masalah yang akan peneliti lakukan dengan fokus yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Perbedaan itu sudah dapat dilihat misalnya dari judul yang sama sekali tidak ada yang sama, kemudian meskipun metode dan pendekatan yang digunakan sering kali ada kesamaan, tetapi teori yang peneliti angkat sepertinya belum pernah digunakan, terutama dalam kajian pergeseran budaya. Dalam proses penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan menggunakan buku-buku sebagaimana tertera di atas serta artikel-artikel yang terkait sebagai sumber rujukan. Peneliti akan berusaha mandiri dengan pendirian hasil penelitian sendiri. Jika hasil penelitian mengharuskan mengkritik, peneliti akan melakukan kritik itu. Yang jelas, secara paradigmatik peneliti tidak hanya menggunakan analisis

internal sebab perubahan budaya, akan tetapi juga mengaitkannya dengan konteks eksternal, agar kemungkinan-kemungkinan determinasi konteks zaman bisa terungkap.